

**OPEN ACCESS****KAJIAN KONTRIBUSI UMKM BERBASIS  
RUMAH ECENG GONDOK MELALUI PENGGUNAAN  
INTERNET TERHADAP PENDAPATAN PELAKU USAHA  
DI KAWASAN RAWAPENING**

Jurnal Pengembangan Kota (2018)

Volume 6 No. 2 (118-126)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.6.2.118-126

**Onixtin Octarina Sianturi\*, Wido Prananing Tyas***Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*

**Abstrak.** Rawapening merupakan danau semi alami dengan luas 2.670 hektar yang terletak di empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Ambarawa, Tuntang, Bawen dan Banyubiru. Sekitar 80% dari permukaan air di Rawapening ditumbuhi tanaman eceng gondok yang menyebabkan kondisinya semakin parah akibat penurunan daya tampung. Eceng gondok juga menyimpan potensi bagi upaya pengembangan ekonomi masyarakat melalui UMKM berbasis rumah. Meskipun kerajinan eceng gondok berbasis bahan alam dan cenderung tradisional, namun adanya dukungan internet dalam kegiatan usaha terutama dalam hal kemudahan komunikasi, transaksi jual beli, dan penyebaran informasi sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi HBE eceng gondok di sekitar Rawapening berbasis internet terhadap pendapatan pelaku usaha. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif berdasarkan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE non digital yaitu 75% dengan pendapatan Rp 1.414.585. Berbeda kondisi, rata-rata kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE digital yaitu 81% dengan pendapatan Rp 5.162.500.

**Kata kunci:** *pendapatan; penggunaan internet; UMKM*

**[Title: Contribution of Water Hyacinth Home Based Enterprise Through Internet Usage to Increase Income of The Entrepreneurs In Rawapening Area].** Rawapening is a semi-natural lake with an area of 2,670 hectares located in four sub-districts, namely Ambarawa, Tuntang, Bawen and Banyubiru. Approximately 80% of the water surface in Rawapening is overgrown with water hyacinth plants which causes the condition to get worse. Water hyacinth also holds potential for community economic development efforts through home-based enterprises. This study aims to find out information about water hyacinth home based enterprise contribution through internet usage to income business actors in Rawapening Area. This study uses descriptive analysis and supported by qualitative data. The results of the average documentation study are HBE on the income of non-digital HBE actors, namely 75% with income of Rp1,414,585. In contrast to the conditions, the average HBE scope for HBE digital actors' income is 81% with an income of IDR 5,162,500.

**Keyword:** *home based enterprise, internet usage, income*

*Cara mengutip:* Sianturi, O. O., & Tyas, W. P. (2018). Kajian Kontribusi UMKM Berbasis Rumah Eceng Gondok Melalui Penggunaan Internet Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha di Kawasan Rawapening. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 6 (2): 118-126. DOI: 10.14710/jpk.6.2.118-126

**1. PENDAHULUAN**

Rawapening merupakan danau semi alami dengan luas 2.670 hektare yang mempunyai peranan strategis sebagai reservoir alami untuk PLTA, sumber baku air minum, irigasi, perikanan, dan pariwisata. Danau ini terletak di empat wilayah kecamatan, yaitu Ambarawa, Tuntang, Bawen dan Banyubiru ini berada di perbatasan antara Salatiga

dan Ambarawa. Penelitian dari Pusat Studi dan Pengembangan Kawasan Rawapening (PSPKRP)

**ISSN 2337-7062** (Print), **2503-0361** (Online) © 2018

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2018

\*Email: [onixtin8@gmail.com](mailto:onixtin8@gmail.com)

Diterima 17 September 2018, disetujui 15 November 2018

dari Wardani dalam Ridwan (2013) menunjukkan kondisi Rawapening saat ini semakin parah akibat penurunan daya tampung. Hal ini disebabkan sedimentasi dari sembilan subdaerah aliran sungai yang bermuara di Rawapening dan pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali. Tidak hanya menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati perairan, eceng gondok juga menyimpan potensi yang besar bagi upaya pengembangan ekonomi masyarakat sebagai bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan bernilai tinggi (Onyango & Ondeng, 2015). Salah satunya yaitu munculnya kegiatan sektor informal, tren ini mencakup meningkatnya aktivitas UMKM berbasis rumah (*Home Based Enterprise*) di lingkungan perumahan perkotaan (Broaddus & de Vries, 2005). Menurut Strassmann (1987), HBE didefinisikan sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan di rumah. Saat ini perkembangan HBE juga didukung dengan adanya teknologi informasi yang dapat memungkinkan pengiriman ke pelanggan secara lebih cepat, mengirimkan dan menerima penawaran secara cepat dan hemat, serta mendukung transaksi. Penggunaan internet juga dapat membantu HBE dari isolasi dari pasar dan industri sejenis lainnya (Galloway & Kapasi, 2014).

Pemasaran produk kerajinan tangan melalui HBE eceng gondok di Kawasan Rawapening saat ini telah memanfaatkan media *online*. Melalui website <http://www.kerajinanambarawa.com>, dapat dilihat adanya penggunaan internet dalam memanfaatkan peluang bisnis oleh pelaku HBE. Meskipun kerajinan eceng gondok dengan bahan baku berasal dari alam dan cenderung tradisional, kecenderungan penggunaan teknologi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kondisi ini akan memudahkan masyarakat dalam mengembangkan usahanya dengan pemanfaatan eceng gondok yang bernilai ekonomis sehingga dapat mempengaruhi pendapatan pelaku usaha. Maka penelitian ini disusun untuk mengkaji kontribusi UMKM (*Home Based Enterprise*) eceng gondok berbasis internet terhadap pendapatan pelaku usaha di Kawasan Rawapening, Kabupaten Semarang.

Fokus pada pendapatan pelaku usaha ini merupakan upaya peneliti untuk mengukur secara

kuantitatif manfaat internet dalam pengembangan HBE. Hal ini belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya terkait online HBE (Anwar & Daniel, 2014; Galloway & Kapasi, 2014).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Rawapening Kabupaten Semarang yang berada di empat wilayah kecamatan dengan jumlah terbesar berada di Kecamatan Banyubiru yaitu di Desa Sukodono, Desa Banyubiru, Desa Kebondowo, Desa Tegaron, Desa Kebonsari, Desa Kebumen, dan Desa Rowoboni. Selanjutnya di wilayah lain yaitu Kecamatan Tuntang di Desa Lopait dan Desa Tuntang; Kecamatan Bawen di Desa Asinan; dan Kecamatan Ambarawa di Kelurahan Pojoksari.

Dengan jumlah 60 responden, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif yang didukung oleh deskriptif kualitatif dari hasil wawancara. Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan kuesioner dan wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Kuesioner ditujukan kepada semua pelaku usaha untuk diketahui masing-masing pendapatan. Pelaku usaha akan diklasifikasikan ke dalam masing-masing kategori ke dalam dua jenis, yaitu pelaku HBE digital dan pelaku HBE non digital. Jumlah pelaku HBE non digital yaitu sebesar 77%, sedangkan 23% merupakan pelaku HBE digital. Pengelompokan kedua pelaku usaha HBE ini dilakukan berdasarkan penggunaan internet atau media sosial, hal ini disebabkan terdapat pelaku yang tidak menggunakan internet dalam usahanya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan konsep tipe HBE menurut Tipple (2004), tipe HBE eceng gondok juga terdiri dari 3 jenis yaitu tempat penjualan produk kerajinan eceng gondok, tempat untuk memproduksi dan menyelesaikan produk kerajinan eceng gondok, serta gabungan antara tempat produksi sekaligus penjualan produk kerajinan eceng gondok.

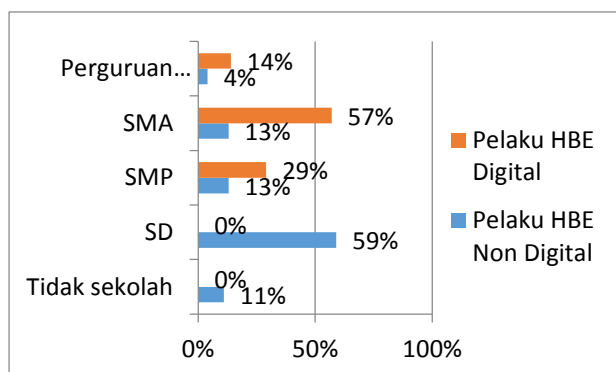


**Gambar 1.** Salah Satu Tipe HBE Eceng Gondok

### 3.1 Identifikasi Karakteristik Pelaku HBE Eceng Gondok

Identifikasi karakteristik pelaku HBE eceng gondok merupakan analisis untuk melihat kondisi sumber daya manusia pada pelaku usaha berdasarkan faktor usia, tingkat pendidikan, dan lama memulai usaha. Pelaku HBE digital terdiri dari ibu rumah tangga dan sebagai pelaku usaha yang memanfaatkan rumah sebagai HBE, seperti usaha rumah bengkel dan toko ban, serta berjualan gorengan dengan memanfaatkan teras rumah. Sedangkan pelaku HBE non digital terdiri dari ibu rumah tangga, penjahit baju, pelaku usaha rumah batako dan pasir, serta pedagang gorengan dengan memanfaatkan teras rumah.

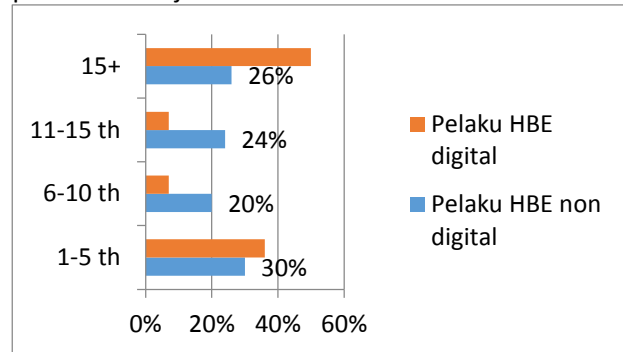
Sebagian besar pelaku HBE digital memiliki tingkat pendidikan terakhir dalam jenjang SMA (lihat Gambar 2). Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir pelaku usaha, sehingga memiliki pandangan positif untuk mengadopsi inovasi melalui internet. Selain itu, tingkat pendidikan yang juga menunjang kondisi ini yaitu perguruan tinggi sebesar 14%.



**Gambar 2.** Jumlah Pelaku HBE Berdasarkan Tingkat Pendidikan

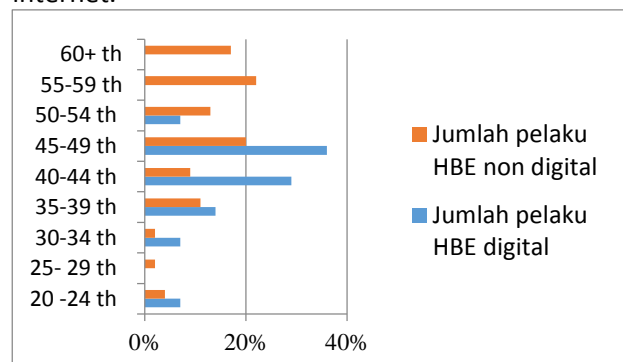
Adapun berdasarkan Gambar 3, terdapat 57% pelaku HBE digital yang telah berkecimpung lebih dari 10 tahun dalam HBE eceng gondok. Angka yang lebih besar dari pelaku HBE non digital ini

menunjukkan pelaku HBE yang sudah terlebih dahulu mahir dalam pembuatan kerajinan produk yang berasal dari pekerjaan sebelumnya seperti buruh pabrik sepatu mengetahui tahap-tahap produksi kerajinan.



**Gambar 3.** Lama Memulai Usaha

Sebagian besar pelaku HBE digital berada pada kelompok usia 45-49 tahun yang merupakan usia produktif (Gambar 4). Kondisi ini memengaruhi ketertarikan pelaku usaha untuk memanfaatkan internet.



**Gambar 4.** Jumlah Pelaku HBE Berdasarkan Usia

### 3.2 Identifikasi Karakteristik Aktivitas HBE Eceng Gondok

#### 3.2.1 Karakteristik HBE Eceng Gondok Berbasis Internet

Pada analisis ini digunakan analisis statistik deskriptif dengan melihat hasil kuesioner. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dideskripsikan dampak positif yang dirasakan oleh kelompok Klaster Klinting Ambarawa kerajinan eceng gondok melalui pemasaran *online*. Website yang merupakan hasil kerja sama dari tahun 2014 dalam bentuk program bantuan dari pihak GIZ (*Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH*) telah berakhir sejak tahun 2016. GIZ merupakan lembaga Pemerintah Federal

Jerman dengan aktivitas utamanya di negara-negara berkembang dan difokuskan pada pengelolaan sumber daya.

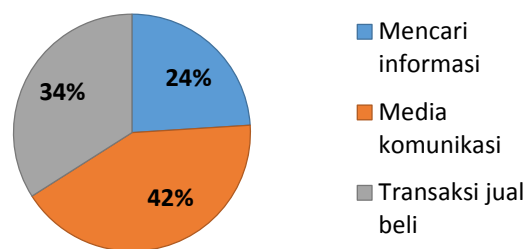


Sumber: [www.kerajinanambarawa.com](http://www.kerajinanambarawa.com), 2018

**Gambar 5.** Website Kluster Klinting Ambarawa

Berdasarkan diagram di atas, Pusat Kerajinan Eceng Ambarawa dalam websitenya di [www.kerajinanambarawa.com](http://www.kerajinanambarawa.com) tidak hanya menampilkan katalog produk berupa aksesoris, fashion, dekoratif, dan paper eceng gondok, namun juga hasil kerajinan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pengrajin eceng gondok Ambarawa seperti pameran UMKM. Komunitas pengrajin eceng gondok dari Ambarawa yang terdiri dari tujuh kelompok pengrajin memproduksi kreasi produk kerajinan tangan hingga ratusan jenis produk yang tersebar di dua wilayah kecamatan, yaitu Banyubiru dan Tuntang.

Kontribusi HBE berbasis internet yang difokuskan adalah pendapatan pelaku usaha berdasarkan klasifikasi dimensi kepentingan setelah menggunakan internet (Buente & Robbin, 2008), yaitu transaksi jual beli, sebagai perangkat komunikasi, dan untuk memperoleh informasi. Transaksi jual beli dalam hal ini dilihat dari penggunaan komponen utama ekonomi digital menurut Mosseunbur dalam Perdana (2017) yaitu lingkup *e-commerce* dengan pemasaran yang dilakukan secara *online*. Masing-masing bentuk pemanfaatan dari setiap pelaku HBE digital dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 6.** Pemanfaatan Internet oleh Pelaku HBE Digital

### 3.2.2 Faktor Pendukung HBE

Aktivitas HBE dalam memberikan kontribusi ekonomi yang positif dapat dilihat berdasarkan faktor pendukung HBE (K. Gough, 2010). Pada analisis ini, variabel dari faktor internal yaitu kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dan ketersediaan alat pendukung memenuhi kebutuhan usaha (Tabel 1).

**Tabel 1.** Faktor Pendukung Internal HBE

Jenis Pelaku HBE	Kemudahan mendapatkan bahan baku	Ketersediaan alat pendukung memenuhi kebutuhan usaha
Pelaku HBE Non Digital	Pengangkutan eceng gondok dalam jumlah besar ke rumah-rumah dilakukan oleh pelaku HBE non digital. Eceng gondok basah yang diangkut memanfaatkan jasa ojek motor	Terdapat alat khusus untuk pelaku HBE non digital yaitu perahu, cat, dan lem kayu untuk perahu
Pelaku HBE Digital	Pelaku HBE digital cenderung membeli eceng gondok kering maupun jalinan atau anyaman dari pengepul	Alat pendukung usaha seperti kerangka produk dan mesin jahit biasanya diperuntukkan bagi pelaku HBE digital, untuk pembuatan produk jadi

Masing-masing faktor internal maupun eksternal akan menggambarkan kondisi faktual dari HBE eceng gondok di lokasi penelitian. Faktor pendukung eksternal terdiri dari permintaan pasar, pemanfaatan internet, dan jaringan kerjasama (Tabel 2).

**Tabel 2.** Faktor Pendukung Eksternal HBE

Jenis Pelaku HBE	Permintaan Pasar	Pemanfaatan Internet
Pelaku HBE Non Digital	Permintaan pasar dari pelaku HBE non digital yang membedakannya dari pelaku HBE digital adalah dari juragan pengepul	Pelaku HBE non digital yang sebagian besar menghasilkan produk setengah jadi berupa eceng kering, jalinan atau anyaman tidak memanfaatkan internet dalam memajukan usaha
Pelaku HBE Digital	Permintaan pasar dari pelaku HBE digital dipengaruhi momen tertentu seperti hari raya, tren produk, pameran, liburan sekolah, dan dalam memenuhi kebutuhan	Seluruh pelaku HBE digital memanfaatkan internet atau sosial media melalui adopsi inovasi sebagai bentuk transaksi jual beli, sebagai perangkat komunikasi, dan memperoleh informasi

### 3.2.3 Faktor Penghambat HBE

Selain masalah lingkungan yang sering dijadikan kelemahan HBE, faktor-faktor tersebut merupakan faktor penghambat berkembangnya usaha berbasis rumah. Analisis faktor penghambat dalam aktivitas HBE eceng gondok dapat dilihat melalui jumlah dan sumber modal serta daya saing (K. Gough, 2010) seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Faktor Penghambat HBE

Jenis Pelaku HBE	Modal	Daya saing
Pelaku HBE Non Digital	Sebagian besar modal untuk pengembangan HBE eceng gondok di Kawasan Rawapening berasal dari milik sendiri. Selain modal yang berasal dari milik sendiri, terdapat juga modal yang berasal dari bantuan berbagai pihak	Daya saing rendah, penyebabnya yaitu kemitraan dengan pelaku usaha lain merupakan pihak keluarga sendiri sehingga memudahkan usaha tanpa adanya persaingan dengan usaha sejenis, banyaknya hasil produksi sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti dalam menganyam dan menjalin eceng gondok kering, dan sudah terdapat juragan pengepul
Pelaku HBE Digital	Dana bantuan untuk modal biasanya hanya diterima oleh pelaku HBE digital karena mampu menghasilkan produk jadi, baik dari pemerintah, swasta, maupun pihak universitas.	Terdapat persaingan karena usaha kerajinan eceng gondok telah banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia

### 3.3 Kontribusi HBE Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

UMKM berbasis rumah menjadi bagian dari sektor informal yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus menggantikan peran sektor formal untuk menyediakan barang dan jasa (K. V. Gough, Tipple, & Napier, 2003). HBE juga memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi ekonomi yang positif dan signifikan dalam menciptakan inovasi dan kreativitas dalam usaha dan dapat memberikan dampak sosial yang positif seperti peningkatan kualitas hidup.

Seperti halnya yang terjadi pada 33% pelaku HBE non digital yang melakukan inovasi dalam usahanya. Inovasi tersebut dilakukan dengan cara memadukan eceng gondok dengan bahan baku lain seperti kayu, bambu, besi menjadi produk lemari, kursi yang merupakan ide sendiri, sehingga menggunakan teknik *trial and error*. Sementara itu, secara keseluruhan pelaku HBE digital melakukan inovasi dengan cara membuat desain produk melalui ide sendiri, biasanya komponen dan desain produk yang diharapkan lebih detail dan sulit diikuti oleh pengrajin yang lain seperti miniatur, sehingga produk tersebut memiliki keunikan masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat pelaku HBE yang didominasi oleh ibu rumah tangga yang pada dasarnya memiliki pendapatan Rp 0 yang membutuhkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan rumah tangganya, sehingga memilih untuk menjalani usaha berbasis rumah. Menurut Kellett (1995), pembentukan lapangan kerja berbasis rumah sangat penting bagi perempuan dari kelompok budaya yang tidak dianggap pantas bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Kelompok ibu rumah tangga ini berada di sepanjang jalan menuju lokasi wisata Bukit Cinta Kecamatan Banyubiru yaitu di Desa Kebondowo dan Desa Kebumen. Biasanya persebaran setiap rumah usaha pemanfaatan eceng gondok ini berdekatan antar satu dengan yang lain, sehingga dapat dilihat bahwa setiap HBE berfungsi sebagai komplementer dalam memenuhi bahan baku.

Peranan penting dari upaya pengembangan HBE eceng gondok ternyata memengaruhi kehidupan pelaku usaha di sekitar Kawasan Rawapening. Menurut Dumairy (1997), pendapatan adalah



jumlah penghasilan baik dari keluarga maupun perorangan dalam bentuk uang yang diperoleh. Berdasarkan data kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku usaha, terdapat perbedaan antara pelaku HBE digital dan non digital. Hal ini dikarenakan adanya pemanfaatan internet oleh pelaku HBE digital. Pemanfaatan internet dalam usaha juga dapat menciptakan satu saluran distribusi bagi produk yang ada, terutama bagi

Klaster Klinting Ambarawa yang memanfaatkan *website* sebagai media pemasaran, sehingga terjadi pembagian pesanan produk kepada setiap kelompok sesuai permintaan pasar. Keberhasilan ekonomi dalam hal pendapatan yang terjadi pada pelaku HBE digital melalui penerapan ekonomi digital berdasarkan pada inovasi, teknologi dan sumber daya yang efisien.

**Tabel 4.** Kontribusi HBE Terhadap Pendapatan Pelaku HBE Digital dan Non Digital

Jenis Pelaku HBE	Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Kontribusi HBE Terhadap Pendapatan (%)	Rata-rata Volume Penjualan	
			Produk ½ jadi	Produk jadi (Pcs)
Pelaku HBE Non Digital	Rp1.414.585	75%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eceng kering 783 kg</li> <li>• Jalinan eceng 1.653 kg</li> <li>• Anyaman eceng 340 lembar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 500 pcs produk ukuran kecil</li> <li>• 57 pcs produk ukuran sedang</li> <li>• 5 pcs produk ukuran besar</li> </ul>
Pelaku HBE Digital	Rp5.162.500	81%	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 590 pcs produk ukuran kecil</li> <li>• 154 pcs produk ukuran sedang</li> <li>• 11 pcs produk ukuran besar</li> </ul>

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE non digital yaitu 75%. Meski angka ini merupakan persentase yang cukup besar, namun kontribusi HBE pada dasarnya juga bergantung pada nominal pendapatan yang diperoleh yaitu Rp 1.414.585. Rata-rata kontribusi HBE dari 46 pelaku usaha menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan pelaku HBE non digital berada di bawah angka Upah Minimum Kabupaten di Kabupaten Semarang, yaitu Rp 1.900.000 dan juga termasuk golongan pendapatan rendah yaitu pendapatan kurang dari Rp 1.500.000. Pendapatan dengan kontribusi HBE terendah sebesar 19% berarti pelaku HBE non digital memiliki sumber mata pencaharian lain yaitu sebagai buruh pabrik. Hal ini menjadi fakta bahwa pelaku usaha dengan pendapatan rendah yang berasal dari kontribusi HBE menjadikan usaha tersebut sebagai sumber pendapatan sampingan.

Rata-rata kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE digital yaitu 81%. Persentase yang besar ini berasal dari nominal pendapatan yang diperoleh yaitu Rp 5.162.500. Rata-rata kontribusi HBE dari 14 pelaku usaha yang menunjukkan

bahwa sebagian besar pendapatan pelaku HBE digital berada di atas angka Upah Minimum Kabupaten Kabupaten Semarang, yaitu Rp 1.900.000 dan juga termasuk golongan pendapatan sangat tinggi yaitu di atas Rp 3.500.000 per bulan.

*"Kalau lagi rame, pesanan banyak itu 2 bulan sekali atau 3 bulan sekali. Ya kalau dikalkulasi 3 bulan itu omzetnya bisa sampe 75 juta ya, semuanya ya itu kotor. Kalau penghasilan bersih bisa 6 sampe 7 juta."*  
(S/C3/01052018)

Pendapatan dengan kontribusi HBE terendah sebesar 17% namun pelaku HBE digital memiliki dukungan usaha lain yaitu produk kerajinan lain di toko yang sama seperti rotan dan pandan, vas, sintetis, dan bonsai. Hal ini menjadi fakta bahwa pelaku HBE digital berupaya agar usaha eceng gondok tetap dapat dipertahankan dengan kombinasi produk lain, meski di waktu tertentu produk eceng gondok tidak eksis.

Perbedaan pendapatan dari kedua pelaku HBE disebabkan adanya penerapan ekonomi digital pada pelaku HBE digital dengan pemanfaatan internet. Ekonomi digital merupakan penyebaran informasi dan teknologi telekomunikasi yang

tersebar luas dalam sektor perekonomian (Bruneckiene & Sinkiene, 2014). Pemanfaatan internet atau media sosial dalam HBE ini dapat memberikan fleksibilitas dalam produksi, memungkinkan pengiriman ke pelanggan secara lebih cepat, mengirimkan dan menerima penawaran secara cepat dan hemat, serta mendukung transaksi cepat. Melalui *website www.kerajinanambarawa.com*, terdapat penggunaan teknologi dalam memanfaatkan peluang bisnis oleh pelaku HBE.

Usaha berbasis internet memungkinkan HBE melakukan pemasaran dengan tujuan pasar global, sehingga peluang menembus ekspor sangat mungkin, karena terdapat tujuh pelaku HBE digital yang pernah melakukan ekspor untuk produk kerajinan eceng gondok. Hal ini diperkuat oleh Suyanto (2005), terdapat dampak positif yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan jaringan internet dan media digital dalam mengembangkan usaha, yaitu dapat meningkatkan promosi produk dan layanan melalui kontak langsung, sumber informasi, dan interaktif dengan pelanggan. Terjadi respon positif dari konsumen berdasarkan pemanfaatan internet yang digunakan untuk pemasaran secara *online*. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kaplan, Gibbs-Bar, Kalifa, Feinstein-Rotkopf, dan Arama (2010), bahwa tujuan utama dari semua bentuk media sosial adalah untuk melibatkan individu atau kelompok dalam usaha dan bisnis yang mengarah pada pembentukan laba/keuntungan.

*"Pengaruhnya sampe 70% untuk penghasilan kita, mbak. Malah ada yang pengen sekali jadi reseller kita, cuma kita batasi karena SDM kita terbatas. Jadi semuanya harus memenuhi permintaan padahal waktunya tidak cukup, soalnya yang mengerjakan semua tangan, tidak ada mesin. Ya nambah kerjasama juga. Tidak hanya hotel saja, tapi banyak yang ngundang kita untuk pelatihan, banyak daerah yang banyak eceng gondoknya tapi belum bisa menggunakan, banyak sekali itu Aceh, Sumatera Palembang hampir semua. Itu sudah kita datangi"*

(S/C3/01052018)

#### 4. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mengetahui seberapa besar kontribusi aktivitas UMKM berbasis rumah (*Home Based Enterprise*) pemanfaatan eceng gondok berbasis ekonomi

digital terhadap pendapatan masyarakat di Kawasan Rawapening, Kabupaten Semarang dengan pertanyaan penelitian yang mengarah pada "Seberapa besar kontribusi HBE eceng gondok berbasis internet terhadap pendapatan pelaku usaha di Kawasan Rawapening?". Pada pembahasan ini tujuan dan pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab dan dijabarkan berdasarkan hasil temuan-temuan di lapangan yang telah dianalisis secara sistematis, sehingga kesimpulan atau jawaban dari pertanyaan penelitian dapat terjawab secara objektif.

Armstrong dan Taylor (2000) menyatakan peranan HBE yaitu meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mampu memunculkan industri-indusri kecil baru lainnya yang bersifat fleksibel dan bervariasi serta memunculkan wirausahawan baru. Hal tersebut selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE. Rata-rata kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE non digital yaitu 75% dengan rata-rata nominal pendapatan yang diperoleh Rp 1.414.585. Berbeda kondisi, rata-rata kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE digital yaitu 81% dengan rata-rata nominal pendapatan yang diperoleh yaitu Rp 5.162.500. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan, yaitu sebagian besar pendapatan pelaku HBE non digital berada di bawah angka UMK di Kabupaten Semarang yaitu Rp 1.900.000, sedangkan pelaku HBE digital berada di atas angka UMK tersebut.

Perbedaan pendapatan dari kedua pelaku HBE disebabkan adanya penerapan ekonomi digital pada pelaku HBE digital dengan pemanfaatan internet. Ekonomi digital merupakan penyebaran informasi dan teknologi telekomunikasi yang tersebar luas dalam sektor perekonomian (Bruneckiene & Sinkiene, 2014). Pemanfaatan internet atau media sosial dalam HBE ini dapat memberikan respon positif dari konsumen untuk pemasaran secara *online*. Melalui *website www.kerajinanambarawa.com*, terdapat penggunaan teknologi dalam memanfaatkan peluang bisnis oleh pelaku HBE dan memberikan kontribusi pendapatan. Kaplan, dkk. (2010) menyatakan bahwa tujuan utama dari semua bentuk media sosial adalah untuk melibatkan

individu atau kelompok dalam usaha dan bisnis yang mengarah pada pembentukan laba/keuntungan.

Tidak hanya pemasaran saja, penggunaan internet juga dilakukan sebagai media komunikasi dalam bentuk media sosial seperti Facebook/BlackBerry Messenger/WhatsApp Messenger/Instagram yang secara tidak langsung berdampak positif pada pelaku HBE digital. Hal ini dapat dilihat dari adanya jaringan kerja sama yang terjadi antar keempat elemen dalam Quadruple Helix, yaitu pemerintah, masyarakat, swasta, dan universitas. Meski kedua pelaku usaha turut menjalin kerja sama, namun pelaku HBE digital lebih dominan memiliki keterkaitan kuat dengan keempat elemen tersebut. Kerja sama yang dijalin juga memengaruhi besarnya kontribusi HBE terhadap pendapatan pelaku HBE digital, dikarenakan pesanan produk cenderung stabil bahkan meningkat dalam kondisi tertentu.

HBE juga memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi ekonomi yang positif dan signifikan seperti mampu menciptakan iklim ekonomi bisnis kreatif dan mampu menciptakan inovasi dan kreativitas (Samtono, 2016). Inovasi dalam HBE memang muncul karena adanya adopsi yang dilakukan oleh pelaku HBE digital dalam pemanfaatan internet. Adopsi inovasi yang dapat memperluas pasar dan meningkatkan penjualan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu tingkat pendidikan, lama memulai usaha, dan faktor usia.

Sebagian besar pelaku HBE digital memiliki tingkat pendidikan terakhir dalam jenjang SMA dan perguruan tinggi sebesar 14%. Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir pelaku usaha sehingga memiliki pandangan positif untuk mengadopsi inovasi melalui internet. Selain itu, pelaku HBE digital juga berada pada kelompok usia 45-49 tahun yang merupakan usia produktif sehingga memengaruhi ketertarikan pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi. Dari segi lamanya memulai usaha, terdapat 57% pelaku HBE digital yang telah berkecimpung lebih dari 10 tahun dalam HBE memang gondok. Angka yang lebih besar dari pelaku HBE non digital ini menunjukkan bahwa kondisi SDM didukung oleh pelaku HBE yang sudah terlebih dahulu mahir dalam pembuatan kerajinan memang gondok yang berasal dari pekerjaan

sebelumnya seperti buruh pabrik sepatu, sehingga mengetahui tahap-tahap produksi kerajinan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. N., & Daniel, E. M. (2014). *Online Home Based Businesses: Systematic Literature Review and Future Research Agenda*. Artikel dipresentasikan di UK Academy for Information Systems Conference Proceedings, United Kingdom.
- Armstrong, M., & Taylor, J. (2000). *Regional Economics and Policy*. Wiley: New York.
- Broaddus, B., & de Vries, A. (2005). A Comparison of Methods for Early Pregnancy Diagnosis. *Proceedings 2nd Florida Dairy Road Show*. Diakses dari <ftp://s173-183-201-52.ab.hsia.telus.net/Inetpub/wwwroot/DairyWeb/Resources/USWebDocs/PregDiagnosis4.pdf>, 20 Juni 2018
- Bruneckiene, J., & Sinkiene, J. (2014). *Critical Analysis of Approaches to Smart Economy*. Artikel dipresentasikan di 8<sup>th</sup> International Scientific Conference Business and Management, Lithuania.
- Buente, W., & Robbin, A. (2008). Trends in Internet Information Behavior, 2000–2004. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59(11), 1743-1760. doi:10.1002/asi.20883
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Galloway, L., & Kapasi, I. (2014). Rural Home-based Businesses and Their Contribution to Rural Lives: an Exploratory Study. Diakses dari [https://cdn.harper-adams.ac.uk/document/page/153\\_Galloway--Kapasi---Rural-home-based-business.pdf](https://cdn.harper-adams.ac.uk/document/page/153_Galloway--Kapasi---Rural-home-based-business.pdf), 15 Agustus 2018
- Gough, K. (2010). Continuity and Adaptability of Home-Based Enterprises: A Longitudinal Study from Accra, Ghana. *International Development Planning Review*, 32(1), 45-70. doi:10.3828/idpr.2009.12
- Gough, K. V., Tipple, A. G., & Napier, M. (2003). Making a Living in African Cities: The Role of Home-based Enterprises in Accra and Pretoria. *International Planning Studies*, 8(4), 253-277. doi:10.1080/1356347032000153115



- Kaplan, Y., Gibbs-Bar, L., Kalifa, Y., Feinstein-Rotkopf, Y., & Arama, E. (2010). Gradients of a Ubiquitin E3 Ligase Inhibitor and a Caspase Inhibitor Determine Differentiation or Death in Spermatids. *Developmental Cell*, 19(1), 160-173. doi:10.1016/j.devcel.2010.06.009
- Kellett, P. (1995). Constructing Home: Production and Consumption of Popular Housing in Northern Colombia. Diakses dari <https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.262115>, 13 Juni 2018
- Onyango, J. P., & Ondeng, M. A. (2015). The Contribution of the Multiple Usage of Water Hyacinth on the Economic Development of Riparian Communities in Dunga and Kichinjio of Kisumu Central Subcountry, Kenya. *American Journal of Renewable and Sustainable Energy*, 1(3), 128-132. Retrieved from <http://www.publicscienceframework.org/journal/paperInfo/ajrse?paperId=1632>
- Perdana, P. (2017). Tantangan Ekonomi Mendatang: Ekonomi Digital. Diakses dari <https://cwts.ugm.ac.id/2017/12/12/tantangan-ekonomi-mendatang-ekonomi-digital/>, 20 Juni 2018
- Ridwan, B. (2013). Kesadaran dan Tanggung Jawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang. 2013, 7(2), 22. doi:10.18326/infsl3.v7i2.321-342
- Samtono. (2016). Dinamika Pengelolaan dan Pertumbuhan Usaha Kecil Pabrik Kerupuk Tapioka "Rejo" Blotongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(17). Retrieved from <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/125>
- Strassmann, W. P. (1987). Home-Based Enterprises in Cities of Developing Countries. *Economic Development and Cultural Change*, 36(1), 121-144. doi:10.1086/451639
- Suyanto, M. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.